

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan wilayah dapat dilihat dengan maraknya kegiatan pembangunan yang terjadi. Kegiatan pembangunan menjadi salah satu langkah yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menunjang aktivitas sehari-hari. Permintaan akan lahan terbangun tentu saja akan meningkat akibat dari adanya pertumbuhan penduduk, yang mana hal tersebut tidak berbanding lurus dengan ketersediaan lahan yang tidak berubah atau bertambah. Hal itu selaras dengan penelitian Eko & Rahayu (2012), yang mengatakan bahwa tidak seimbangnya persediaan dan permintaan akan lahan kian mendorong perkembangan kawasan perkotaan ke daerah pinggiran, yang mana hal tersebut berdampak pada pengurangan luasan lahan pertanian. Penduduk yang padat di kawasan perkotaan dapat memberikan dampak dan pengaruh bagi wilayah yang berdekatan dengan titik pusat pertumbuhan kota (Nurul Hidayati & A. Kinseng, 2015). Selain dengan peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan kota atau wilayah dapat dilihat dengan banyaknya kegiatan pembangunan yang terjadi, tidak terkecuali sarana prasarana umum dan kawasan industri.

Peran sektor pertanian tentu saja penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan menunjang ketahanan pangan rakyat, terlebih Indonesia merupakan negara agraris. Untuk saat ini, pertanian masih menjadi sektor dengan sumbangan lapangan pekerjaan terbesar di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2020, sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbanyak di Indonesia, dengan persentase 29,76%. Sebagai salah satu sektor penopang kesejahteraan dengan potensi yang begitu besar, sektor pertanian perlu mendapatkan fokus lebih bagi pemerintah sebagaimana halnya sektor industri maupun sektor lainnya. Dalam lingkup Jawa Tengah, sektor pertanian dapat dikategorikan sebagai salah satu penopang utama perekonomian, yang mana Jawa Tengah merupakan salah satu daerah penghasil padi di Indonesia. Jawa Tengah merupakan pemasok pangan nasional terbesar kedua, di bawah Jawa Timur yang menjadi daerah lumbung padi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2020, sektor pertanian di Jawa Tengah setidaknya menyangga 4.608.261 jiwa tenaga kerja atau sekitar 26,27% dari penduduk usia produktif. Peningkatan jumlah penduduk yang tinggi serta pesatnya perkembangan suatu wilayah menimbulkan beberapa faktor yang berdampak bagi lingkungan, salah satunya yaitu maraknya kebutuhan lahan untuk pengembangan permukiman, industri,

maupun sarana prasarana pendukung aktivitas lainnya. Kegiatan konversi lahan pertanian yang luas menjadi pembangunan dan pengembangan wilayah perkotaan telah menjadi tren umum di banyak negara berkembang (Nguyen et al., 2016).

Konversi lahan pertanian dapat diartikan sebagai lahan yang dikonversi dari penggunaan pertanian ke perkotaan dan permukiman yang terjadi secara intensif di seluruh dunia (Azabi et al., 2018). Menurut Irawan (2008), sebagian besar lahan pertanian yang dikonversi digunakan dalam konstruksi serta tempat produksi perumahan. Selain itu, pembangunan perumahan menyumbang kurang lebih 49% dari lahan yang dikonversi, disertai dengan pembangunan sarana publik sebesar 28% (Prayitno et al., 2021). Konversi lahan pertanian dengan tujuan pengembangan dan pembangunan kawasan telah meningkatkan ketegangan sosial dan keluhan orang-orang yang terdampak (Phuc et al., 2013). Berkurangnya luasan lahan pertanian akibat dari proses konversi lahan tentu saja menimbulkan beberapa dampak dalam sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan seperti menurunnya produktivitas hasil pertanian dan tenaga kerja pertanian, penurunan kualitas sistem irigasi, serta perubahan besar dalam budaya dan kehidupan orang lokal (Nguyen et al., 2016). Dua isu kunci dalam proses perubahan lahan pertanian yaitu 1) Penggunaan kekuasaan yang kuat dalam pengambilan keputusan, sedangkan tingkat partisipasi masyarakat terdampak bersifat pasif dan lemah, dan 2) Konversi lahan pertanian untuk pengembangan perkotaan merupakan hasil dari pencarian keuntungan oleh berbagai pemangku kepentingan (Phuc et al., 2013).

Perlu adanya intervensi pemerintah dalam mengimplementasikan peraturan dan regulasi yang dibutuhkan pada saat ini, tidak hanya sekedar membuat kebijakan, aturan serta regulasi untuk melindungi lahan pertanian yang akan diubah menjadi kawasan pengembangan perkotaan (Peerzado et al., 2018). Sebagai daerah lumbung pangan Jawa Tengah, keberadaan lahan pertanian pangan di Kabupaten Demak merupakan hal yang vital. Kontribusi produksi padi Kabupaten Demak sebesar 6,88% terhadap Jawa Tengah pada tahun 2020, yang mana terbesar keempat setelah Kabupaten Sragen di urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 7,55%, Kabupaten Cilacap di urutan kedua dengan kontribusi sebesar 7,94%, dan tentu saja Kabupaten Grobogan di urutan pertama yang mampu mencapai 8,41% terhadap kontribusi produksi padi Jawa Tengah. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari BPS Nasional, Jawa Tengah memiliki kontribusi produksi padi sebesar 17,54% terhadap Indonesia, yang mana terbesar kedua setelah Jawa Timur yaitu sebesar 18,20%. Sedangkan, untuk Kabupaten Demak sendiri berkontribusi sebesar 1,21% terhadap produksi padi nasional.

Sektor pertanian tentu saja memiliki peranan yang begitu penting bagi pemasukan pendapatan daerah Kabupaten Demak. Dengan julukan daerah lumbung pangan Jawa Tengah, tidak sedikit penduduk di Kabupaten Demak yang memiliki mata pencaharian utama pada sektor pertanian, setidaknya sekitar 135.343 jiwa atau 23,55% dari total tenaga kerja usia produktif bertumpu pada sektor ini. Berkaca kepada Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Demak, sektor pertanian memiliki sumbangan yang cukup tinggi dalam menopang pendapatan daerah. Untuk informasi lebih lengkap dapat diamati pada tabel Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Demak ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2020 di bawah ini.

Tabel 1.1 Nilai 3 Sektor PDRB Terbesar di Kabupaten Demak ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2020

Tahun	Total Produk Domestik Regional Bruto	PDRB Kabupaten Demak ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2020					
		Pertanian		Perdagangan Besar & Eceran		Industri Pengolahan	
		Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
2016	15.672,48	3.534,95	22,56	2.633,48	16,80	4.502,63	28,73
2017	16.584,12	3.677,92	22,18	2.791,94	16,84	4.804,85	28,97
2018	17.479,88	3.701,18	21,17	2.971,78	17,00	5.131,97	29,36
2019	18.417,01	3.698,07	20,08	3.169,16	17,21	5.487,47	29,80
2020	18.374,56	3.790,24	20,63	3.032,78	16,51	5.318,42	28,94

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2022

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang pendapatan daerah terbesar kedua di Kabupaten Demak di bawah industri pengolahan pada urutan pertama. Hal tersebut menjelaskan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian Kabupaten Demak. Seiring dengan berjalannya waktu, nilai sektor pertanian pada tiap tahunnya terus mengalami penurunan berdasarkan persentase kontribusinya terhadap PDRB ADHK 2010, berbeda dengan sektor industri pengolahan yang terus mengalami peningkatan secara bertahap tiap tahunnya walaupun pada tahun 2020 mengalami penurunan. Penurunan secara berkala yang terjadi pada sektor pertanian dapat dipengaruhi oleh berkurangnya luasan lahan pertanian, yang berdampak pada luas tanam sawah maupun luas panen padi. Sebagaimana kita ketahui, PDRB menjadi salah satu petunjuk dalam melihat perkembangan ekonomi pada suatu daerah. Perkembangan ekonomi daerah akan mendukung pembangunan atau pengembangan sektor ekonomi lainnya, bahkan kerap

mengorbankan lahan. Namun, apabila luasan lahan pertanian terus mengalami penurunan akibat penggunaannya dialihfungsikan menjadi peruntukan non pertanian, hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberlangsungan mata pencaharian masyarakat yang bertumpu hidupnya pada sektor pertanian sekaligus dapat mempengaruhi pendapatan daerah Kabupaten Demak.

Selain itu, Kabupaten Demak termasuk ke dalam Kawasan Strategis Nasional Kawasan Perkotaan Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Salatiga, Semarang, Purwodadi). Hal tersebut berpotensi menjadikan Kabupaten Demak sebagai pusat kegiatan ekonomi, industri, jasa, dan simpul transportasi skala Jawa Tengah maupun nasional yang melayani beberapa kabupaten/kota dan nasional. Kabupaten Demak menjadi salah satu kawasan yang berperan sebagai tempat perkembangan kawasan perkotaan maupun kawasan peri-urban dalam proses metropolitanisasi Kota Semarang (Alifya & Mardiansjah, 2021). Untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan ekonomi yang akan terus meningkat, kegiatan pembangunan tentu saja akan dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menarik investor dalam melebarkan sayapnya di Kabupaten Demak. Alifya & Mardiansjah (2021) mengatakan bahwa perubahan penggunaan lahan pada kegiatan pembangunan tentu saja tidak dapat dihindari. Hal tersebut pada umumnya diakibatkan oleh dua faktor, yaitu keperluan pemenuhan kebutuhan pendudukan serta tuntutan kualitas hidup. Oleh karena itu, diperlukan mengetahui faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan, khususnya yang terjadi pada lahan pertanian. Dengan mengetahui hal tersebut, pemerintah dapat menekan angka konversi lahan yang didasari kondisi dan solusi yang ada.

Permintaan akan kebutuhan lahan yang tinggi akan menyebabkan terjadinya peningkatan nilai atau harga lahan di sekitar kawasan pengembangan, salah satunya lahan pertanian. Dengan nilai jual yang tinggi, tidak jarang pemilik lahan pertanian maupun petani-petani menjual lahan tersebut kepada pengembangan maupun investor. Dengan peningkatan permintaan lahan yang meningkat, secara tidak langsung akan mendorong peningkatan harga lahan. Sejalan dengan pendapat I. A. L. Dewi & Sarjana (2015), yang mengatakan bahwa pemilik lahan pertanian akan terdorong untuk menjual lahannya apabila adanya peningkatan harga. Salah satu bukti permintaan akan lahan pertanian untuk kebutuhan pembangunan yaitu dengan didirikannya Jatengland Industrial Park Sayung atau sering disebut Kawasan Industri JIPS. Proyek tersebut setidaknya telah mengembangkan lahan pertanian dengan luas kurang lebih 300 Ha, yang terbagi ke dalam 3 tahap pembangunan. Kawasan Industri JIPS terletak di Desa Batu, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak. Lokasi tersebut dipilih dikarenakan berada pada jalur akses nasional Pantura (Pantai Utara), selain itu berdekatan dengan pelabuhan

internasional, stasiun kereta api, serta bandar udara. Sejalan dengan hal tersebut, secara tidak langsung ketersediaan lahan akan terus berkurang termasuk lahan pertanian untuk memenuhi tuntutan yang ada, sehingga diperlukan adanya suatu kajian terkait dengan faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak. Menganalisis faktor yang berpengaruh dalam kegiatan alih fungsi lahan dapat mengetahui hal apa saja yang mendorong terjadinya konversi lahan pertanian untuk kegiatan pembangunan khususnya di Kabupaten Demak. Diperlukan adanya pandangan baru untuk meneliti faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak, terlebih Kabupaten Demak menjadi salah satu lumbung padi di Provinsi Jawa Tengah. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, harapannya penelitian ini dapat menjawab masalah alih fungsi lahan yang terjadi untuk keberadaan dan keberlangsungan lahan pertanian, serta membantu pemerintah untuk menemukan solusi dalam menekan angka alih fungsi lahan pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Ketersediaan lahan pertanian pangan menghadapi berbagai tekanan akibat dari adanya persaingan dengan sektor-sektor lain sebagai dampak dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kawasan. Kondisi ini berdampak pada permasalahan lahan pertanian pangan terkait dengan penurunan luas lahan akibat dari desakan akan kebutuhan lahan yang tinggi. Sebagaimana kita ketahui, selama ini lahan pertanian memiliki nilai yang cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan peruntukan non pertanian. Akibatnya, seiring dengan berjalannya waktu luasan lahan pertanian pangan secara perlahan akan terkonversi menjadi penggunaan non pertanian. Kegiatan konversi lahan pertanian menimbulkan beberapa dampak buruk bagi pertanian itu sendiri, seperti menurunkan jumlah produksi pertanian, rusaknya sistem pengairan produksi pertanian, dan hilangnya nilai investasi dari pembangunan infrastruktur pertanian (Irawan & Ariningsih, 2010). Menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak, sebanyak 2.669 Ha lahan pertanian pangan produktif telah beralih fungsi menjadi tambak akibat dari air rob yang merendam wilayah pesisir. Selain faktor alamiah, terdapat faktor lain yang menyebabkan beralihnya fungsi lahan pertanian pangan produktif, salah satunya yaitu pertumbuhan daerah industri. Munculnya lokasi industri baru sebagai salah satu bentuk timbal balik dari peningkatan pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap keberlangsungan lahan pertanian. Terjadinya peningkatan permintaan akan lahan memiliki pengaruh positif terhadap perubahan lahan pertanian menjadi peruntukan non pertanian (Kusrini, 2010 dalam Indrianawati & Mahdiyyah, 2020).

Berkaca kepada nilai PDRB ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Demak, sektor industri pengolahan menjadi sektor usaha dengan kontribusi tertinggi sebesar 28,94%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menjadi salah satu sektor yang menyokong siklus perekonomian Kabupaten Demak di samping sektor pertanian pada posisi kedua. Pembangunan kawasan industri baru tentu saja membutuhkan adanya lahan, namun ketersediaan lahan yang tetap berakibat pada beralih fungsinya lahan pertanian pangan karena nilainya yang cenderung lebih rendah dibanding dengan peruntukan lahan sektor lainnya. Hal lain yang menjadi pertimbangan terjadinya konversi lahan pertanian yaitu harga lahan. Dengan harga lahan yang semakin rendah, maka lahan tersebut semakin rentan mengalami perubahan fungsi. Sebagai lahan yang memiliki nilai cenderung lebih rendah dari peruntukan lainnya, lahan pertanian semakin terancam keberadaannya akibat dari tingginya permintaan akan lahan. Di satu sisi, keberadaan kawasan industri dapat menjadi ladang mata pencaharian yang menyerap tenaga kerja. Namun, apabila pembangunan kawasan industri kian menjamur, maka fungsi Kabupaten Demak sebagai lumbung padi Jawa Tengah maupun nasional akan hilang. Batasan lahan pertanian dalam penelitian ini adalah lahan sawah. Hal tersebut dikarenakan lahan sawah menjadi lahan pertanian yang kerap mengalami perubahan penggunaan fungsi lahannya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui dan mengukur peran perkembangan industri dan peningkatan harga lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Demak.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian (*research question*) yang muncul yaitu, ***“Bagaimana peran perkembangan industri dan peningkatan harga lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Demak?”***. Diharapkan setelah menjawab pertanyaan penelitian (*research question*), penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya menekan angka alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur peran perkembangan industri dan peningkatan harga lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah di Kabupaten Demak, yang didasari oleh latar belakang yang telah dikemukakan.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Dalam menggapai tujuan dari penelitian, dibutuhkan sasaran-sasaran dalam penelitian yang dilaksanakan yaitu:

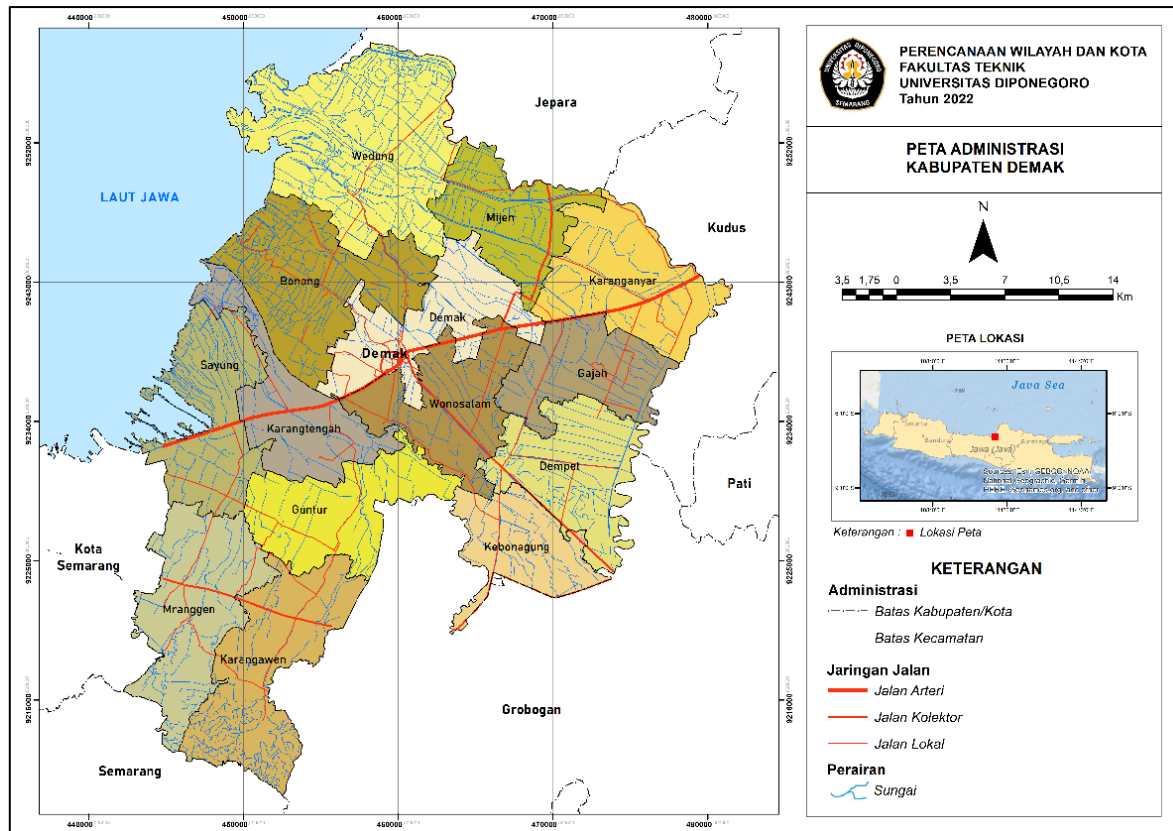
- a. Mengidentifikasi laju alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh jumlah industri terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak.
- c. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh harga lahan terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dimaksud dalam penelitian memayungi ruang lingkup wilayah dan materi dengan tujuan mengikat pembahasan agar penelitian dapat lebih terfokus. Ruang lingkup wilayah dan materi penelitian meliputi:

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Demak, yang mana secara geografis berbatasan dengan Kota Semarang sebagai Ibukota Jawa Tengah di sebelah barat. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Demak berpotensi untuk mengalami perkembangan ekonomi, yang mana Kota Semarang merupakan titik pusat perekonomian khususnya di Jawa Tengah. Wilayah administrasi Kabupaten Demak terdiri dalam 14 kecamatan, 243 desa, dan 6 kelurahan dengan luas total kurang lebih 99.352 Ha yang terletak pada posisi 6° 43' 26" – 7° 09' 43" Lintang Selatan dan 110° 27' 58" – 110° 48' 47" Bujur Timur. Penggunaan lahan eksisting di Kabupaten Demak mayoritas merupakan penggunaan lahan sawah dan sawah tadah hujan, yang mencakup sekitar 64% dari total luasan wilayah Kabupaten Demak, atau sekitar 64.028 Ha. Namun, angka tersebut telah mengalami banyak penurunan yang dikarenakan oleh kegiatan pembangunan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk. Berikut ini merupakan peta administrasi ruang lingkup wilayah penelitian di Kabupaten Demak.



Gambar 1.1 Peta Administrasi Wilayah Studi Penelitian

Sumber: Geoportal Jawa Tengah, 2022

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Pelaksanaan penelitian ini berfokus dalam mencari tahu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak. Hal-hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

- Mengidentifikasi perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kabupaten Demak, khususnya lahan pertanian

Perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Demak berdasarkan hasil analisis interpretasi citra Sentinel-2 dan pengolahan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak.

- Mengkaji dan mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegiatan alih fungsi lahan pertanian berupa faktor kawasan industri dan harga lahan. Faktor tersebut akan menjadi acuan dalam melihat seberapa besar pengaruhnya dalam kegiatan konversi lahan pertanian di Kabupaten Demak.

- c. Menganalisis pengaruh pertumbuhan kawasan industri dan perkembangan harga lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pengaruh dari variabel pertumbuhan kawasan industri dan perkembangan harga lahan dalam kegiatan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak yang diperoleh dari kajian literatur, telaah dokumen, observasi lapangan, serta pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pemerintah Kabupaten Demak, dan akademisi. Berikut ini merupakan penjelasan mendalam terkait dengan manfaat penelitian ini:

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi wadah dalam penerapan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan dan dapat membuka pandangan penulis.
- b. Bagi pemerintah Kabupaten Demak, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengendalian alih fungsi lahan pertanian.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki fokus pembahasan konversi lahan khususnya terkait dengan lahan peruntukan pertanian.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dapat diartikan sebagai penjelasan atau pernyataan serangkaian kata kunci dalam memaparkan tujuan dari penelitian. Definisi operasional berhubungan dengan proses pengumpulan data yang mengacu kepada definisi yang jelas dan dibutuhkan untuk menyatukan konsep atau pemahaman antara peneliti dan pembaca.

1. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai perubahan fungsi suatu penggunaan lahan akibat dari aktivitas manusia yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan serta potensi lahan yang terjadi secara intensif di seluruh dunia (Nguyen et al., 2016). Salah satu alasan maraknya terjadi kegiatan alih fungsi lahan pertanian yaitu rendahnya harga nilai lahan pertanian, sehingga kegiatan konversi lahan pertanian terus berlanjut (Kusumastuti et al., 2018 dalam Prayitno et al., 2021).

2. Lahan Pertanian

Lahan pertanian pada dasarnya menjadi suatu sumber daya alam yang vital pada negara agraris, seperti Indonesia. Lahan pertanian merupakan suatu lahan yang ditujukan atau cocok untuk digunakan sebagai lahan usaha tani dalam memproduksi tanaman

pertanian maupun hewan ternak (Kuswanto & Diana, 2009). Penyediaan lahan sawah sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional, karena sebagian besar bahan pangan pokok yaitu beras dihasilkan dari lahan sawah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

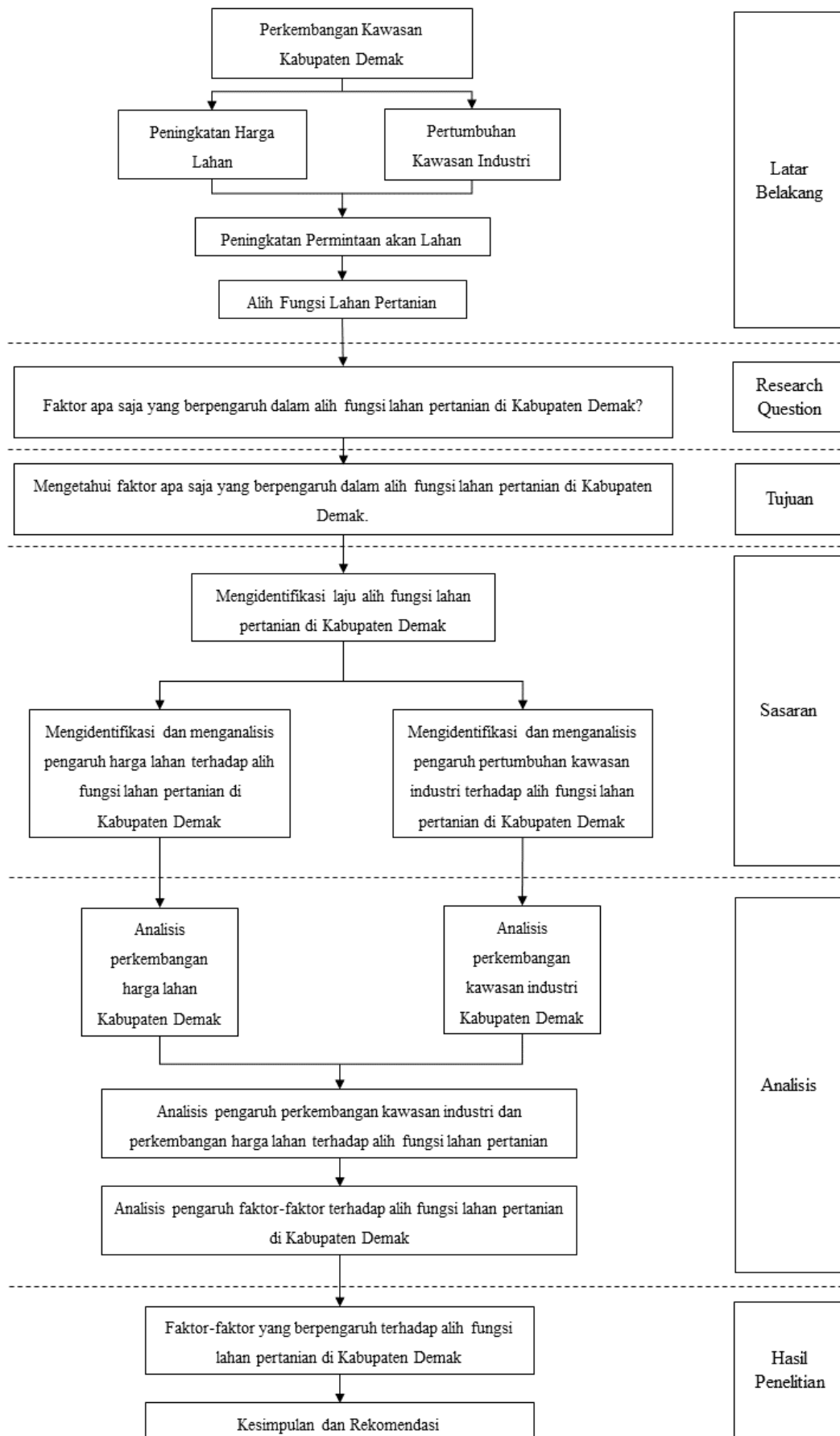
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, faktor merupakan keadaan atau hal yang ikut berpengaruh terhadap terjadinya suatu kejadian. Penyebab terjadinya alih fungsi lahan dapat dilihat berdasarkan aspek sosial ekonomi dengan melihat pengaruhnya terhadap perubahan yang terjadi.

1.7 Kerangka Pikir

Dalam sebuah penelitian, keberadaan kerangka pikir merupakan hal yang penting. Kerangka pikir digunakan sebagai gambaran singkat terkait dengan asal usul penelitian yang ditampilkan dengan menggunakan diagram alur. Pada umumnya kerangka pikir berisi tentang narasi yang melatarbelakangi kegiatan penelitian, yang disertai oleh pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian, sasaran penelitian, analisis yang dilakukan dalam penelitian, dan hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegiatan alih fungsi lahan pertanian yang marak terjadi di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama bagi perekonomian nasional dan ketahanan pangan. Selain itu, sektor pertanian menjadi sektor penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, sehingga keberadaan dan keberlanjutan lahan pertanian ikut menopang kesejahteraan masyarakat terlebih bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Terjadinya kegiatan alih fungsi lahan pertanian merupakan akibat dari tingginya angka permintaan akan lahan sebagai dampak pertumbuhan ekonomi, penambahan jumlah penduduk, dan peningkatan sektor non pertanian lainnya. Mengingat peran sektor pertanian yang begitu penting di Indonesia, diperlukan untuk mengkaji faktor apa yang ikut berperan terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Dengan mengetahui faktor yang berpengaruh dalam kegiatan alih fungsi lahan pertanian, nantinya akan didapatkan suatu rekomendasi maupun solusi untuk menekan angka perubahan penggunaan lahan pertanian yang terus terjadi.

Sebagai daerah lumbung padi Provinsi Jawa Tengah, keberadaan lahan pertanian dan keberlangsungan sektor pertanian menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Selain itu, sektor pertanian berperan secara krusial bagi roda perekonomian Kabupaten Demak. Berkaca kepada PDRB Kabupaten Demak, kontribusi sektor pertanian cukup tinggi apabila dibandingkan sektor ekonomi lainnya dalam menopang pendapatan daerah. Kabupaten Demak

dipilih sebagai lokasi dalam penelitian ini dikarenakan memiliki peranan yang penting dalam menjaga kestabilan pangan rakyat yang diikuti oleh tingginya angka alih fungsi lahan pertanian. Apabila kegiatan alih fungsi lahan pertanian semakin marak terjadi, maka akan secara langsung berdampak kepada tingkat produksi pangan, angka pendapatan daerah, bahkan hilangnya mata pencaharian petani sebagai akibat dari terus berkurangnya luasan lahan pertanian. Selain itu, Kabupaten Demak menjadi salah satu kawasan yang berperan sebagai tempat perkembangan kawasan perkotaan dan kawasan peri-urban dalam proses metropolitanisasi Kota Semarang. Hal tersebut berpotensi menjadikan Kabupaten Demak sebagai pusat kegiatan perekonomian dan kawasan perindustrian dan jasa. Perkembangan kawasan yang terjadi di Kabupaten Demak akan diikuti oleh perkembangan lainnya, tidak terkecuali dengan perkembangan kawasan industri dan peningkatan harga lahan. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meredam angka laju alih fungsi lahan pertanian khususnya di Kabupaten Demak, dengan cara melihat pengaruh dari variabel atau faktor-faktor yang telah ditentukan sebelumnya, seperti perkembangan kawasan industri dan peningkatan harga lahan. Berikut ini merupakan kerangka berpikir dalam penelitian terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak.



Gambar 1.2 Kerangka Pikir
Sumber: Analisis Penyusun, 2022

1.8 Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh data, informasi dan pemahaman dari topik dan isu tertentu yang dilakukan secara sistematis (Semiawan, 2010). Menurut Subadi (2006), metode penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melibatkan perhitungan angka yang disertai oleh pengukuran cermat terhadap suatu fenomena sosial tertentu. Dengan penggunaan metode penelitian tersebut, diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegiatan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak.

1.9 Metode Pengumpulan Data

Salah satu alat penting yang digunakan dalam suatu proses penelitian yaitu data. Data dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan informasi yang mengandung fakta untuk mendukung keberlanjutan dan keberhasilan sebuah penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berbentuk data kualitatif dan data kuantitatif. Pemilihan metode pengumpulan data yang tepat dalam melakukan suatu penelitian sangat penting, karena hal tersebut berhubungan langsung dengan pemecahan masalah, pencapaian tujuan penelitian, dan pengujian hipotesis.

1.9.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi salah satu langkah penting sebelum memulai suatu penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data yang sesuai sangat perlu untuk dilakukan agar keberlangsungan proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan peneliti bisa memperoleh hasil yang tepat dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data sekunder. Gambaran dari teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dipaparkan pada penjelasan berikut ini.

a. Teknik pengumpulan data sekunder

Teknik ini dilakukan dengan cara mengolah data yang diperoleh dari pihak ketiga yang relevan dengan topik penelitian. Berikut ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini.

- Telaah Dokumen

Telaah dokumen dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis data-data berupa dokumen-dokumen, baik dalam bentuk media cetak maupun yang diakses secara *online*. Penelitian ini menggunakan data yang telah disediakan oleh instansi daerah terkait. Dokumen yang ditelaah pada penelitian ini berfungsi sebagai data pendukung yang dibutuhkan untuk keberlangsungan penyusunan penelitian.

- **Kajian Literatur**

Kajian literatur dilakukan pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi, teori, maupun konsep yang berhubungan dengan pokok penelitian. Literatur yang digunakan berasal dari beberapa sumber, seperti buku, artikel ilmiah, studi penelitian terdahulu, maupun informasi yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Adapun kajian literatur yang dikumpulkan, antara lain: definisi lahan, lahan pertanian, alih fungsi lahan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan maupun pengaruh variabel dalam penelitian terhadap alih fungsi lahan pertanian berdasarkan penelitian terdahulu.

1.9.2 Kebutuhan Data

Data merupakan suatu kumpulan informasi yang mengandung fakta untuk mendukung keberlanjutan dan keberhasilan suatu penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berbentuk data kualitatif dan data kuantitatif. Agar pengumpulan data menjadi lebih terfokus dan terarah, diperlukan penyusunan tabel kebutuhan data. Tabel kebutuhan data juga berfungsi untuk membuat pencarian informasi yang dibutuhkan dalam penelitian agar menjadi lebih efisien. Untuk melihat lebih rinci terkait kebutuhan data yang diperlukan untuk penyusunan penelitian ini dapat diamati pada tabel di bawah ini

Tabel 1.2 Kebutuhan Data Penelitian

Sasaran	Nama Data	Nama Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Bentuk Data	Sumber Data
Mengidentifikasi laju alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak	Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Demak	2015 - 2020	Primer & Sekunder	Observasi, Telaah Dokumen & Interpretasi Citra	Angka	BPS Kabupaten Demak, Dinas ATR/BPN Kabupaten Demak, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak
	Luas Penggunaan Lahan Pertanian Kabupaten Demak	2015 - 2020	Primer & Sekunder	Observasi, Telaah Dokumen & Interpretasi Citra	Angka	BPS Kabupaten Demak, Dinas ATR/BPN Kabupaten Demak, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak
	Luas Alih Fungsi Lahan Pertanian Kabupaten Demak	2015 - 2020	Primer & Sekunder	Observasi, Telaah Dokumen & Interpretasi Citra	Angka	BPS Kabupaten Demak, Dinas ATR/BPN Kabupaten Demak, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak

Sasaran	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Bentuk Data	Sumber Data
Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh jumlah industri terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak	Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang di Kabupaten Demak	2015 - 2020	Sekunder	Telaah Dokumen	Angka	BPS Kabupaten Demak, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Demak
Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh harga lahan terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak	2015 - 2020	Sekunder	Telaah Dokumen	Angka & Deskripsi	BPS Kabupaten Demak
	Harga Lahan per m ² Kabupaten Demak	2015 - 2020	Sekunder	Telaah Dokumen	Angka	BPS Kabupaten Demak, Dinas ATR/BPN Kabupaten Demak, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak

Sumber: Analisis Penulis, 2022

1.10 Teknik Analisis

Teknik analisis yang akan digunakan dalam melakukan penelitian faktor-faktor yang berpengaruh dalam alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier berganda.

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif adalah teknik penelitian yang pada umumnya dipakai untuk mengolah dan menganalisis data dengan menggambarkan atau menjelaskan data yang sebelumnya telah terkumpul. Data yang diolah dalam analisis deskriptif kuantitatif berbentuk angka atau statistik, yang nantinya data ditampilkan dalam bentuk persentase untuk memudahkan analisis. Analisis ini berupa himpunan data dasar berbentuk deskripsi yang nantinya akan disajikan dalam bentuk persentase guna mempermudah proses analisis dalam bentuk deskriptif yang diolah menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi, grafik, maupun diagram yang ditambahkan dengan penjelasan deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan seluruh sasaran dalam penelitian. Sasaran pertama yaitu mengidentifikasi laju alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak, yang meliputi luasan masing-masing penggunaan lahan yang dirinci berdasarkan tiap kecamatan di Kabupaten Demak. Kemudian untuk sasaran kedua dan sasaran ketiga terkait dengan identifikasi dan analisis pengaruh industri dan harga lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak meliputi penjabaran data-data yang dibutuhkan dalam proses analisis.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan dan ketergantungan variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi linier berganda dapat dikatakan sebagai teknik statistik yang sangat berguna untuk menyelidiki hubungan antara dua variabel atau lebih (Oztürk & Bas, ar, 2021). Secara singkat, analisis regresi linear berganda dapat dikatakan sebagai analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3 \dots, X_n$) terhadap variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, penggunaan teknik analisis regresi linier berganda untuk melihat hubungan dari variabel jumlah industri dan harga lahan terhadap luasan alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Kabupaten Demak. Adapun formula atau bentuk umum dari analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + e_i,$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent

X = Variabel independent

I = 1,2, mewakili 2 variabel bebas yang digunakan

E = mewakili kesalahan acak yang tidak dijelaskan oleh model (variabel error)

Tabel 1.3 Variabel dalam Model

Keterangan	Simbol	Variabel
Variabel Terikat	Y	<i>Alih Fungsi Lahan Pertanian Kab. Demak</i>
Variabel Bebas	X ₁	<i>Industri</i>
	X ₂	<i>Harga Lahan</i>

Sumber: Analisis Penyusun, 2022

Sebelum melakukan proses analisis regresi linear berganda, peneliti terlebih dahulu melakukan uji kualitas instrumen penelitian dan uji asumsi klasik yang diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Uji yang harus dilakukan antara lain yaitu:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk melihat kondisi apakah adanya korelasi yang kuat atau hubungan yang linear antara variabel-variabel bebas (X), atau dengan beberapa variabel dalam model regresi yang terbentuk. Multikolinearitas adalah terdapat lebih dari satu hubungan linier yang sempurna (koefisien korelasi antar variabel = 1), maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan standar error-nya tidak terhingga (Suharyadi & Purwanto, 2009). Pendapat lain dari Sulham (2009) mengatakan bahwa adanya multikolinearitas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolienaritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standar deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah. Dalam melakukan penelitian, pengujian untuk melihat dan mengetahui gejala-gejala multikolinearitas pada variabel dapat dilihat dengan cara:

a) Besaran VIF dan Tolerance

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolienaritas menurut (Hair, 2009), jika nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) masih kurang dari 10, maka multikolinearitas tidak terjadi. Tetapi, menurut (Ringle et al., 2015) menyatakan bahwa VIF yang masih

dapat diterima adalah VIF dengan nilai maksimum adalah 5. Menurut Ringle, nilai 1 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel korelasi sedang, tetapi tidak cukup parah untuk menjamin Tindakan korektif, dan VIF lebih besar dari 5 mewakili tingkat kritis dari multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Pada saat melakukan analisis regresi, heteroskedastisitas menyebabkan distribusi residual yang tidak sama atau tidak seragam (*error term*). Dalam melakukan uji heteroskedastisitas regresi, salah satu cara yang paling umum adalah dengan memplot grafik residual (*scatter plot*). Untuk menilai grafik tersebut, ciri yang menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas adalah jika tampak adanya pola tertentu di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Secara visual, pola yang berbentuk bergelombang, kipas, zig-zag atau kerucut pada plot residual (*scatter plot*), menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Pada dasarnya, uji normalitas membandingkan antara data yang dimiliki dan data berdistribusi normal yang memiliki *mean* dan standar deviasi sama dengan data yang dimiliki. Uji normalitas dapat dilakukan dengan salah satunya P Plot.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menggambarkan seberapa baik data dapat digunakan untuk menghitung persentase total variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Dalam hal ini, nilai koefisien determinasi (R^2) juga turut digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam memprediksi atau menjelaskan hasil dalam regresi linear. *R-square* (R^2) mampu menunjukkan proporsi varian dalam variabel dependen (Y) yang diprediksi atau dijelaskan oleh variabel independent (X). Besaran nilai R^2 terletak antara 0 hingga 1, jika $R^2 = 1$ berarti semua varians dalam variabel terikat (Y) dapat dijelaskan sebesar 100% oleh variabel-variabel independent atau variabel bebas (X) yang digunakan dalam model regresi. Jika $R^2 = 0$ berarti tidak terdapatnya variasi dalam variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X). Oleh karena itu, R^2 pada model dikatakan semakin baik apabila semakin mendekati 1 (satu).

5. Uji Hipotesis (Uji F)

Menurut Kuncoro, (2009) Uji F merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui, mengevaluasi, dan menemukan apakah variabel bebas secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Keputusan yang dibuat dalam pengujian ini dilakukan dengan memeriksa nilai F yang berada di dalam tabel ANOVA dengan tingkat signifikansi 0,05. Dari tabel tersebut, Ghazali (2018) mengatakan penulis dapat mengetahui hubungan antara variabel dengan ketentuan untuk uji F sebagai berikut:

- a) $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau Nilai signifikan $F < 0,05 (\alpha)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dalam hal ini, artinya semua variabel bebas (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- b) $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau Nilai signifikan $F > 0,05 (\alpha)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dalam hal ini, artinya semua variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Penentuan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

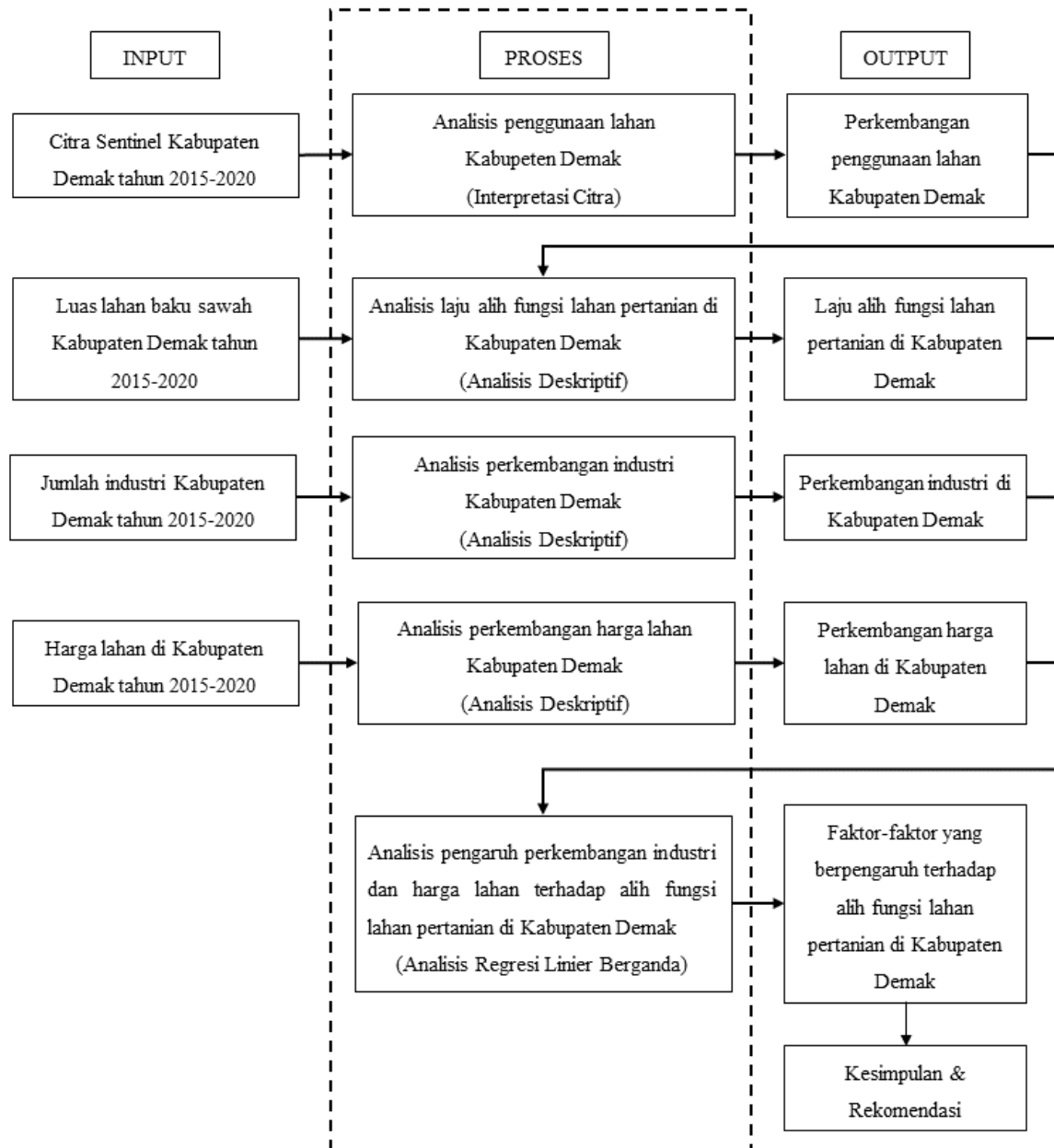
H1: Perkembangan kawasan industri berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak.

H2: Perkembangan harga lahan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak.

1.11 Kerangka Analisis

Keberadaan kerangka analisis dalam suatu proses penelitian berperan dalam memudahkan peneliti untuk melihat tahapan analisis yang dilakukan. Kerangka analisis digunakan sebagai panduan atau gambaran analisis dalam kegiatan penyusunan penelitian. Kerangka analisis terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu input, proses, dan output. “*Input*” dalam kerangka analisis merupakan sekumpulan data mentah yang nantinya akan diolah agar menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. “Proses” dalam kerangka analisis dapat dikatakan sebagai proses analisis yang dilakukan terhadap data input yang disertai oleh teknik analisis yang digunakan, sedangkan “*Output*” merupakan hasil atau keluaran dari proses analisis yang telah dilakukan dalam penelitian. Hasil atau “*output*” tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk narasi, tabel, gambar, peta, grafik, diagram, maupun bentuk lainnya yang akan disesuaikan akan memudahkan pembaca dalam memahami konteks pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan.

Data input dalam penelitian ini antara lain yaitu, citra Sentinel-2 Kabupaten Demak tahun 2015-2020, penggunaan lahan Kabupaten Demak tahun 2015-2020, luas lahan baku sawah Kabupaten Demak tahun 2015-2020, Jumlah perusahaan industri skala besar dan sedang di Kabupaten Demak tahun 2015-2020, dan perkembangan harga lahan di Kabupaten Demak tahun 2015-2020. Selanjutnya, data input dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis interpretasi citra, teknik analisis deskriptif kuantitatif, dan teknik analisis regresi linear berganda. Teknik analisis interpretasi citra dilakukan guna mengetahui perkembangan penggunaan lahan Kabupaten Demak tiap tahunnya, terhitung dari tahun 2015 hingga tahun 2020. Data tersebut akan menjadi basis data dalam menentukan luasan penggunaan lahan, termasuk penggunaan lahan pertanian. Penggunaan teknik analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis data dengan menggambarkan atau menjelaskan data yang sebelumnya telah terkumpul, seperti luas lahan baku sawah, jumlah perusahaan industri berskala besar dan sedang, dan data lainnya. Untuk faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dengan menggunakan perkembangan kawasan industri dan perkembangan harga lahan sebagai variabel bebas. Terkait gambaran dari kerangka analisis penelitian yang berjudul “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak*” dapat diamati pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.3 Kerangka Analisis

Sumber: Analisis Penyusun, 2022

1.12 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pelaksanaan laporan tugas akhir yang berjudul “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak*” adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan menjabarkan terkait latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup wilayah dan

ruang lingkup substansi, manfaat penelitian, definisi operasional dalam penelitian, kerangka pikir, metodologi penelitian, metode pengumpulan data yang meliputi teknik pengumpulan data dan kebutuhan data, teknik analisis, kerangka analisis, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab kajian literatur menjelaskan mengenai tinjauan pustaka mengenai teori maupun kajian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan terkait dengan lahan, lahan pertanian, alih fungsi lahan, faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan, pengaruh dari variabel penelitian terhadap alih fungsi lahan pertanian, dan sintesa literatur terkait penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN DEMAK

Bagian gambaran umum menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi profil umum Kabupaten Demak, kondisi tutupan lahan Kabupaten Demak, kondisi dan perkembangan perindustrian Kabupaten Demak, kondisi perekonomian Kabupaten Demak yang meliputi struktur perekonomian dan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak, serta perkembangan harga lahan Kabupaten Demak.

BAB IV ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN

Pada bagian analisis menjabarkan tentang analisis terkait kondisi penggunaan lahan, analisis laju alih fungsi lahan pertanian, analisis pengaruh kawasan industri terhadap alih fungsi lahan pertanian, analisis pengaruh harga lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian, dan analisis pengaruh faktor-faktor terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

BAB V REKOMENDASI DAN KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang uraian kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan beserta dengan rekomendasi terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak.